

Minat Siswa Dalam Kurikulum Muatan Lokal

Sumiyati
Pusat Kurikulum, Balitbang-Kemendiknas

Abstrak: Penelitian survei ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur. Hipotesis penelitian ini ada tiga yaitu, pertama terdapat hubungan positif antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa, kedua terdapat hubungan positif antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa, dan ketiga terdapat hubungan positif antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di Jakarta Timur yang terdaftar dalam tahun ajaran 2009/2010, dengan jumlah sampel 55 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan angket. Dari hasil analisis data dan pembahasan diperoleh bahwa $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} atau 4,66 lebih besar dari 3,18 artinya terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa.

Kata kunci: *kurikulum muatan lokal, kondisi belajar, minat belajar, motivasi belajar, penelitian survei.*

Abstract: This research is a survey research, which aim to know what is the relationship between motivation and learning condition with learning interest of student local content at junior high school in West Jakarta. There are three research hypothesis, first is there is a positive relation between motivation with learning interest of student local content, second is there is a positive relation between learning condition with learning interest of student local content, and third is there is a positive relation between motivation and learning condition with learning interest of student local content. This subject research is student of junior high school in West Jakarta enlisted in the year lesson 2009/2010 with the sample amount 55 people. Technique of data collecting performed is use questionnaire. Based of the result analysis data and solution obtained that F_{hit} is more than F_{table} or 4,66 more than 3,18. It means that there is a positive relation between motivation and learning condition with learning interest of student local content.

Key Words: *local content curriculum, survey research, learning interest, learning motivation, learning condition, simple regression analysis and double regression analysis.*

Pendahuluan

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini masalah mutu pendidikan menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan, baik dikalangan masyarakat awam maupun para ahli yang berkecimpung di dunia pendidikan. Sedangkan Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal.

Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan

lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dilihat dari aspek kualitas maupun kuantitas penyelenggaraan pendidikan sampai saat ini masih merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Beberapa tahun terakhir ini pemerintah, dalam hal ini Depdiknas telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi segala masalah pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan. Misalnya pembaharuan kurikulum, pembaharuan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, pengadaan dan penyempurnaan sarana dan prasarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan berbagai usaha yang mengarah pada pencapaian hasil pengajaran/pendidikan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya masalah pendidikan yang banyak diragukan orang bisa diselesaikan dengan baik. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa setiap kali evaluasi pengajaran dilakukan seringkali hasilnya tidak memuaskan. Tentu saja banyak faktor yang berpengaruh, diantaranya adalah motivasi belajar, kondisi belajar, dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu pantas dipertanyakan serta masih banyak faktor lain yang mendukung.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran muatan lokal SMP di Jakarta Timur terungkap bahwa setiap kali diadakan evaluasi kegiatan belajar muatan lokal diperoleh siswa cukup memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh siswa pada setiap evaluasi kegiatan belajar, kebanyakan dari siswa memperoleh nilai rata-rata 60 ke atas dimana diketahui bahwa muatan lokal adalah mata pelajaran dimana standar kompetensi dan kompetensi dasar dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sehingga bila dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehari-hari, siswa cukup bersemangat dalam belajar muatan lokal, bahkan mereka menganggap bahwa muatan lokal adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan memberikan keterampilan dasar kehidupan. Tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi, antara-

nya adalah minat siswa dalam belajar, sesuai dengan pendapat (Bahri Djamarah, S, 2008: 191) yang menyatakan bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Selain yang disebutkan di atas, motivasi dan kondisi belajar juga turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Jika seseorang memiliki motivasi yang besar untuk belajar, maka minat untuk belajar akan semakin tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Demikian halnya dengan kondisi belajar. Apabila siswa belajar dalam kondisi yang kondusif atau kondisi yang nyaman untuk belajar, maka dia akan lebih senang dalam mengikuti kegiatan dan secara tidak langsung siswa tersebut akan berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis merancang sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar siswa kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pada kegiatan belajar muatan lokal di SMP daerah Jakarta Timur.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini : 1) apakah ada hubungan antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur; 2) apakah ada hubungan antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur; dan 3) apakah ada hubungan antara motivasi dan kondisi sekolah dengan minat untuk mengikuti kegiatan belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur?

Tujuan Penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran tentang: 1) hubungan antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur; 2) hubungan antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur; dan 3) hubungan antara motivasi dan kondisi sekolah dengan minat untuk mengikuti kegiatan belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Kajian Literatur

Kurikulum Muatan Lokal

Dalam panduan penyusunan KTSP oleh BSNP disebutkan bahwa struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen, yaitu: komponen mata pelajaran. Kegiatan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri (BSNP, 2006:8). Standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk komponen Mata pelajaran disusun di pusat oleh BSNP, sedangkan untuk kegiatan muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri di susun di sekolah atau satuan pendidikan.

Dalam Panduan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dinyatakan bahwa: Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan (Balitbang Diknas, 2005:3) Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal

Selanjutnya, ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk: 1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, 2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah, 3) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat), dan 4) meningkatkan kemampuan berwirausaha.
- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Pemberlakuan KTSP membawa implikasi bagi sekolah dalam melaksanakan KBM sejumlah mata pelajaran, dimana hampir semua mata pelajaran sudah memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk masing-masing pelajaran. Sedangkan untuk Mata Pelajaran Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak mempunyai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya. Hal ini membuat kendala bagi sekolah untuk menerapkan Kurikulum Muatan Lokal. Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran Muatan Lokal bukanlah pekerjaan yang mudah, karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Ada dua pola pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam rangka menghadapi pelaksanaan KTSP yaitu pengembangan muatan lokal sesuai dengan kondisi sekolah saat ini dan pengembangan muatan lokal dalam KTSP. Kedua pola tersebut akan diurai secara singkat berikut ini.

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sesuai dengan Kondisi Sekolah

Langkah-langkah pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal bagi sekolah yang tidak mampu mengembangkannya, adalah: 1) analisis Mata Pelajaran Muatan Lokal yang ada di sekolah. Apakah masih layak dan relevan Mata Pelajaran Muatan Lokal diterapkan di Sekolah; 2) bila Mata Pelajaran Muatan Lokal yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan maka kegiatan berikutnya adalah merubah Mata Pelajaran Muatan Lokal tersebut ke dalam SK dan KD; dan 3) bila Mata Pelajaran Muatan Lokal yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah bisa menggunakan Mata Pelajaran Muatan Lokal dari sekolah lain atau tetap menggunakan Mata Pelajaran Muatan Lokal yang ditawarkan oleh Dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih sesuai.

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam KTSP

Proses Pengembangan

Mata Pelajaran Muatan lokal pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah: 1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, 2) menentukan

fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, 3) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal, 4) menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal, dan 5) mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Selanjutnya, berikut ini diuraikan secara singkat kelima langkah pengembangan Kurikulum Muatan Lokal tersebut sebagai berikut.

Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, Instansi vertikal terkait, Perguruan Tinggi, dan dunia usaha/industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Kebutuhan daerah dapat diketahui antara lain dari: 1) rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*); 2) Pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan; dan 3) aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya, serta konservasi alam dan pemberdayaannya

Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk: melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah, meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu, meningkatkan kemampuan berwiraswasta, meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari;

Menentukan bahan kajian muatan lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria: kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan, tersedianya sarana dan prasarana, tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa, tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan, kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah, lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta silabus, dengan mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Pengembangan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah langkah awal

dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan di sekolah. Standar kompetensi berarti menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan. Sedangkan kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai. Oleh karena itu, SK dan KD merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP. Depdiknas telah menyiapkan SK-KD berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Dengan demikian, tugas utama guru dalam KTSP adalah menjabarkan, menganalisis, mengembangkan indikator, dan menyesuaikan SK-KD dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, situasi dan kondisi sekolah, serta kondisi dan kebutuhan daerah. Selanjutnya mengemas hasil analisis terhadap SK-KD tersebut ke dalam KTSP.

Pengembangan silabus secara umum mencakup: mengembangkan indikator, mengidentifikasi materi pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan penilaian, menentukan Sumber Belajar. Langkah-langkah tersebut dapat mengacu pada penyusunan silabus mata pelajaran.

Pada hakekatnya pengembangan silabus KTSP harus mampu menjawab pertanyaan: 1) kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik?, 2) bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut?, dan 3) bagaimana mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu?

Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukannya. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan masing-masing. Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Prinsip-prinsip tersebut adalah: ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif, dan efisien.

Pihak yang Teribat dalam Pengembangan Muatan Lokal

Sekolah dan komite sekolah mempunyai wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Bila dirasa tidak mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengembangkan sekolah dan komite sekolah dapat bekerjasama dengan dengan unsur-unsur Depdiknas seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di daerah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan instansi/lembaga di luar Depdiknas, misalnya pemerintah Daerah/Bapeda, Dinas Departemen lain terkait, dunia usaha/industri, tokoh masyarakat.

Peran, tugas dan tanggung jawab TPK secara umum adalah: 1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, 2) menentukan komposisi atau susunan jenis muatan lokal, 3) mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, 4) menentukan prioritas bahan kajian muatan lokal yang akan dilaksanakan, dan 5) mengembangkan silabus muatan lokal dan perangkat kurikulum muatan lokal lainnya, yang dilakukan bersama sekolah, mengacu pada Standar Isi yang ditetapkan oleh BSNP.

Peran Perguruan Tinggi dan LPMP antara lain memberikan bimbingan dan bantuan teknis dalam: 1) mengidentifikasi dan menjabarkan keadaan, potensi, dan kebutuhan lingkungan ke dalam komposisi jenis muatan lokal, 2) menentukan lingkup masing-masing bahan kajian/pelajaran 3) menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis bahan kajian/pelajaran.

Peran instansi/lembaga di luar Depdiknas secara umum adalah: 1) memberikan informasi mengenai potensi daerah yang meliputi aspek

sosial, ekonomi, budaya, kekayaan alam, dan sumber daya manusia yang ada di daerah yang bersangkutan, serta prioritas pembangunan daerah di berbagai sektor yang dikaitkan dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan; 2) memberikan gambaran mengenai kemampuan-kemampuan dan keterampilan yang diperlukan pada sektor-sektor tertentu; dan 3) memberikan sumbangan pemikiran, pertimbangan, dan tenaga dalam menentukan prioritas muatan lokal sesuai dengan nilai-nilai dan norma setempat.

Rambu-Rambu Pelaksanaan Muatan Lokal

Pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal, terdapat rambu-rambu yang perlu diperhatikan yaitu: 1) Sekolah yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya sekolah dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolah, atau dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat yang masih dalam satu daerahnya. Bila beberapa sekolah dalam satu daerah belum mampu mengembangkan dapat meminta bantuan TPK daerah, atau meminta bantuan dari LPMP di propinsinya; 2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diatur sedemikian rupa agar tidak membebankan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan pada kurikulum nasional. Oleh karena itu dalam pelaksanaan muatan lokal dihindarkan adanya pekerjaan rumah (PR); 3) Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik dan secara psikis. Dekat secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik, sedangkan dekat secara psikis maksudnya bahwa bahan kajian tersebut mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya. Untuk itu, bahan pengajaran hendaknya disusun berdasarkan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal

konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu bahan kajian/pelajaran hendaknya bermakna bagi peserta didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; 4) Bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan sekolah, misalnya dengan memanfaatkan tanah/kebun sekolah, meminta bantuan dari instansi terkait atau dunia usaha/industri (lapangan kerja) atau tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial; 5) Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian bahan kajian muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diajarkan mulai dari kelas I s.d VI atau dari kelas VII s.d IX, dan X s.d XII. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua semester atau satu tahun ajaran; 6) Alokasi waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.

Minat Belajar

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan keairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Slameto (dalam Bahri Djamarah, S, 2008: 191) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan

nilai. Teori minat Holland mengatakan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar dan lain-lain (Djaali. 2007:29).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar adalah motivasi. Sesuai dengan pendapat Reber (Syah, 2003:19) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Bahri Djamarah, S. 2008: 148).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa apabila seseorang melakukan pekerjaan yang dapat menyentuh kebutuhannya maka dapat dikatakan seseorang itu memiliki motivasi dan jika kebutuhannya telah terpenuhi secara langsung dapat menarik minat seseorang. Dapat disimpulkan bahwa, motivasi menyebabkan timbulnya minat seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian minat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang menyangkut perhatian, rasa ingin tahu, rasa ketertarikan untuk melakukan kegiatan belajar. Indikatornya adalah memiliki perasaan senang terhadap sesuatu, antusias dalam belajar, ketajaman perhatian dalam belajar, dan rasa ingin tahu serta mempelajari sesuatu.

Motivasi Belajar Siswa

Berbicara motivasi tidak terlepas dari kata motif. Riduwan (2004: 200) menyatakan bahwa motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk

melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

W.S Winkel (dalam Riduwan, 2004: 200) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Menurut Djaali (2007:37), motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Bahri Djamarah (2008: 153) mengungkapkan bahwa motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang mendorongnya maka muncullah minatnya untuk belajar. Hal ini berarti motivasi mempengaruhi minat belajar. Sejalan dengan pendapat Abdullah (dalam Saleh, 2003:35) bahwa "Motivasi merupakan kecenderungan melakukan aktivitas dengan usaha aktif sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik pada dasarnya berkaitan dengan harapan untuk sukses. Makin tinggi harapan untuk sukses, makin kuat usaha untuk mengatasi kegagalan. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan diri untuk berusaha keras mencapai minat belajar yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh pula terhadap prestasi belajar yang akan dicapai".

Dari beberapa pendapat dan uraian tentang motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Indikatornya adalah ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, berprestasi dalam belajar dan mandiri dalam belajar.

Kondisi Belajar

Kondisi belajar diartikan sebagai keadaan yang optimal untuk belajar di mana pengaruh eksternal membantu meningkatkan konsentrasi dalam belajar sehingga dengan mudah memahami hal yang sedang dipelajari. Pendapat lain mengata-

kan bahwa kondisi belajar adalah kondisi/keadaan dimana seseorang bisa belajar, baik secara fisik maupun mental.

Menurut teori Gagne tentang kondisi belajar khusus (*specific learning condition*). Ia menekankan bahwa sangatlah penting untuk mengkategorisasikan tujuan pembelajaran sesuai dengan tipe hasil belajar, atau taksonomi. Dengan cara seperti ini guru/tutor/dosen dapat merancang pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ia juga menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, harus memperhatikan kondisi khusus yang harus disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah kondisi belajar. Jika seseorang melakukan kegiatan belajar dalam keadaan yang tenang, udara yang sejuk, tempat yang nyaman untuk belajar dan pemilihan waktu yang sesuai maka secara langsung menimbulkan minat siswa untuk belajar. Bahri Djamarah (2008: 178) menyatakan bahwa keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah, kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Oleh karena itu seorang guru harus menciptakan kondisi belajar yang kondusif untuk dapat menarik minat siswa dalam belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang kondisi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi belajar adalah keadaan dimana kita siap mempelajari suatu hal (materi). Dalam keadaan ini kita dapat belajar dengan sangat mudah dan materi yang dipelajari terekam kuat dalam otak. Indikatornya adalah situasi yang nyaman dalam belajar, pemilihan waktu yang tepat untuk belajar dan tempat yang digunakan untuk belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP di Jakarta Timur yang terdaftar pada tahun 2009-2010 untuk mengetahui hubungan/tingkat hubungan antara motivasi belajar, kondisi belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara

bersama-sama dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Metode penelitian yang digunakan adalah survai dengan teknik *purposive random sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh sebanyak 55 siswa yang dapat dijadikan responden atau unit analisis. Data dijaring melalui tiga macam instrument berbentuk angket untuk mengukur masing-masing (1) minat belajar, (2) motivasi belajar, dan (3) kondisi belajar.

Minat belajar muatan lokal dalam penelitian ini akan didefinisikan sebagai skor total yang menggambarkan kecenderungan hati yang tinggi dari siswa SMP daerah Jakarta Timur yang menyangkut perhatian dan kesenangan terhadap kegiatan belajar muatan lokal, baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang diperoleh melalui pengisian angket minat kegiatan belajar muatan lokal.

Motivasi belajar didefinisikan sebagai skor total yang diperoleh siswa SMP daerah Jakarta Timur dari respon terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri siswa agar tumbuh dorongan untuk belajar, yang diungkap melalui instrumen angket motivasi belajar muatan lokal.

Kondisi belajar didefinisikan sebagai skor total yang diperoleh siswa SMP daerah Jakarta Timur dari respon terhadap sejumlah pernyataan mengenai segala kondisi/keadaan dimana seseorang bisa belajar, baik secara fisik maupun mental, yang diungkap melalui instrumen angket kondisi belajar muatan lokal.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial yaitu regresi sederhana model linier dan regresi ganda. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas data dan uji persyaratan homogenitas varians.

Hasil Penelitian dan Bahasan

Hasil Penelitian

Minat Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Dari keseluruhan skor yang diperoleh siswa SMP di Jakarta Timur dari hasil pengisian angket dikelompokkan dalam lima kategori minat belajar

muatan lokal ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi, Persentase serta Kategori Minat Belajar muatan lokal Siswa Kelas VIII SMP di Jakarta Timur

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90-100	Sangat Tinggi	2	3,64%
2	75 - 89	Tinggi	23	41,82%
3	55 - 74	Sedang	26	47,27%
4	40 - 54	Rendah	3	5,45%
5	0 - 39	Sangat Rendah	1	1,82%
	Jumlah		55	100%

Motivasi Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa SMP di Jakarta Timur dari hasil pengisian angket dikelompokkan dalam lima kategori motivasi belajar muatan lokal ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi, Persentase serta Kategori Motivasi Belajar muatan lokal Siswa Kelas VIII SMP di Jakarta Timur.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	90 - 100	Sangat Tinggi	0	0%
2	75 - 89	Tinggi	15	27,27%
3	55 - 74	Sedang	34	61,82%
4	40 - 54	Rendah	5	9,04%
5	0 - 39	Sangat Rendah	1	1,82%
	Jumlah		55	100%

Kondisi Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh siswa SMP di Jakarta Timur dari hasil pengisian angket dikelompokkan dalam lima kategori kondisi belajar muatan lokal ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi, Persentase serta Kategori Kondisi Belajar muatan Lokal Siswa Kelas VIII SMP di Jakarta Timur.

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	86 - 100	Baik sekali	2	3,64%
2	71 - 85	Baik	25	45,45%
3	56 - 70	Cukup baik	24	43,64%
4	41 - 55	Kurang baik	4	7,27%
5	≤ 40	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah		55	100%

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hubungan Motivasi dengan Minat Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan Minat Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur digunakan analisis regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat

H_a = Terdapat hubungan positif antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa

H_o = Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa

Langkah 2: Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik

Langkah 3: Memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$b_1 = \frac{n \cdot \sum X_1 Y - \sum X_1 \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$= \frac{55 \cdot (267863) - (3768) \cdot (3832)}{55(265020) - (3768)^2} = 0,7759$$

$$a = \frac{\sum Y - b_1 \cdot \sum X_1}{n}$$

$$= \frac{3832 - 0,7759 \cdot (3768)}{55} = 16,5165$$

Persamaan Regresi Sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 = 16,5165 + 0,7759 X_1$$

$$= 16,52 + 0,78 X_1$$

Langkah 4: Menghitung korelasi antara motivasi dengan minat belajar

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{5336,1636}{\sqrt{(6877,7455)(5666,1091)}} =$$

$$0,8548 = 0,85$$

$r_{\text{tabel}} = 0,266$ untuk $n = 55$ pada taraf signifikan 5%

Langkah 5: Membuat Kesimpulan

Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf

signifikan 5%, maka tolak H_o dan terima H_a . Dengan demikian terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa.

Hubungan Kondisi Belajar dengan Minat Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi belajar dengan Minat Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur digunakan analisis regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat

H_a = Terdapat hubungan positif antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa

H_o = Tidak terdapat hubungan positif antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa

Langkah 2: Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik

Langkah 3: Memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$b_2 = \frac{n \cdot \sum X_2 Y - \sum X_2 \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}$$

$$= \frac{55 \cdot (284705) - (4015) \cdot (3832)}{55(2999375) - (4015)^2} = 0,7912$$

$$a = \frac{\sum Y - b_2 \cdot \sum X_2}{n}$$

$$= \frac{3832 - 0,7912 \cdot (4015)}{55} = 11,9151$$

Persamaan Regresi Sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + b_2 X_2 = 11,9151 + 0,7912 X_2$$

$$= 11,92 + 0,79 X_2$$

Langkah 4: Menghitung korelasi antara kondisi belajar dengan minat belajar

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} = \frac{4969}{\sqrt{(6280)(5666,1091)}} = 0,833$$

$r_{\text{tabel}} = 0,266$ untuk $n = 55$ pada taraf signifikan 5%

Langkah 5: Membuat Kesimpulan

Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5%, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian terdapat hubungan positif antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa.

Hubungan Motivasi dan Kondisi Belajar dengan Minat Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa digunakan analisis regresi ganda dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat

H_a = Terdapat hubungan positif antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa

H_0 = Tidak terdapat hubungan positif antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa

Langkah 2: Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik

Langkah 3: Menghitung nilai-nilai persamaan b_1 , b_2 dan a

Dengan menggunakan persamaan:

$$\sum x_1y = b_1 \sum x_1^2 + b_2 \sum x_1x_2 \quad (1)$$

$$\sum x_2y = b_1 \sum x_1x_2 + b_2 \sum x_2^2 \quad (2)$$

$$5336,1636 = 6877,7455 b_1 + 4861 b_2 \quad (1)$$

$$4969 = 4861 b_1 + 6280 b_2 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $b_1 = 0,4782$, $b_2 = 0,4211$ dan nilai $a = 6,1713$

Jadi, persamaan regresi ganda :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 = 6,17 + 0,48X_1 + 0,42X_2$$

Langkah 4: Mencari Korelasi Ganda dengan persamaan:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y}{\sum y^2}} = 0,39$$

Langkah 5: mencari Nilai Kontribusi Korelasi Ganda dengan rumus

$$KP = (R_{x_1x_2y})^2 \cdot 100\% = (0,39)^2 \cdot 100\% = 15,21\%$$

Langkah 6: menguji signifikan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R^2(n - m - 1)}{m(1 - R^2)} = \frac{(0,39)^2(55 - 2 - 1)}{2(1 - 0,39^2)} = 4,6640$$

$F_{tabel} = 3,18$; untuk $db=(m;N-m-1) = (2;52)$ pada taraf signifikan 5%

Langkah 7: Membuat kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan, ternyata $F_{reg} > F_{tabel}$ atau 4,6640 lebih besar dari 3,118 maka tolak H_0 dan terima H_a artinya terdapat hubungan positif antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan local siswa SMP di Jakarta Timur.

Pembahasan Hasil Penelitian

Minat Belajar muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur

Berdasarkan hasil analisis data seperti ditunjukkan pada tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur dikategorikan sedang.

Hal ini dapat dilihat persentase siswa SMP di Jakarta Timur yang memiliki minat belajar muatan lokal mencapai 47,27% yang berada pada kategori sedang, yang berada dalam kategori tinggi mencapai 41,82% dan 3,64% berada dalam kategori sangat tinggi. Sedang yang berada dalam kategori rendah sebesar 5,45%, dan kategori sangat rendah dengan persentase 1,82%. Selain itu, hasil penelitian ini didukung juga oleh nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari hasil pemberian angket yaitu 69,67 yang berada pada interval 56 sampai 70 dengan kategori sedang.

Minat belajar siswa SMP di Jakarta Timur terhadap kegiatan belajar muatan lokal yang diperlihatkan dalam penelitian ini merupakan suatu hasil yang kurang memuaskan, karena lebih banyak yang berada pada kategori sedang daripada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Salah satu faktor internal yang diduga sebagai penyebabnya adalah kurangnya perhatian siswa terhadap kegiatan belajar muatan lokal. Dugaan ini didukung oleh pengakuan guru dan siswa sedangkan faktor eksternal yang diduga sebagai penyebabnya adalah kurangnya kreatifitas guru dalam merancang kegiatan yang menarik minat siswa, keadaan/lingkungan sekolah yang kurang nyaman khususnya sarana dan prasarana proses belajar mengajar seperti alat, lingkungan yang dirasakan sangat sempit, ruang kelas yang juga sempit dan panas.

Motivasi Belajar Muatan lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil analisis data seperti ditunjukkan pada tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum motivasi belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur. dikategorikan sedang.

Hal ini dapat dilihat persentase siswa SMP di Jakarta Timur yang memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar muatan lokal yang berada pada kategori sedang mencapai 61,82%, sedang kategori tinggi hanya mencapai 27,27% dan kategori sangat tinggi 0%. Skor yang berada dalam kategori rendah sebesar 9,09%, dan kategori sangat rendah dengan persentase 1,82%.

Dari data hasil penelitian ini diketahui bahwa motivasi siswa untuk belajar khususnya pada kegiatan belajar muatan lokal masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik memegang peranan yang penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang berprestasi dan mengarahkan perilaku siswa serta masih banyak hal lain yang dapat dilakukan tergantung kreativitas guru dalam mengajar.

Kondisi Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil analisis data seperti ditunjukkan pada tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi kegiatan belajar

muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur dikategorikan baik.

Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa SMP di Jakarta Timur dengan kondisi belajar yang berada pada kategori baik mencapai 45,45%, yang berada dalam kategori cukup baik mencapai 43,64%, yang berada dalam kategori baik sekali hanya mencapai 3,64%, kategori kurang baik mencapai 7,27% dan kategori sangat kurang dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kita ketahui bahwa kondisi belajar siswa pada SMP di Jakarta Timur masih harus diperbaiki karena salah satu cara untuk mencapai prestasi yang tinggi adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Misalnya situasi belajar di dalam kelas maupun di luar kelas yang nyaman dan sejuk, pemilihan waktu yang tepat untuk belajar, dan tempat yang digunakan untuk belajar. Semua hal tersebut harus diperhatikan agar siswa lebih tertarik untuk belajar sehingga mereka lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, diharapkan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Hubungan antara Motivasi dengan Minat Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Berdasarkan analisis data dengan regresi sederhana diperoleh kesimpulan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau 0,85 lebih besar dari 0,266. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha membangkitkan motivasi siswa untuk belajar khususnya pada kegiatan belajar muatan lokal. Jika seorang siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka siswa tersebut akan memiliki minat yang tinggi pula untuk belajar dan diharapkan semakin tinggi pula prestasi yang akan dicapai. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan untuk berusaha keras mencapai minat belajar yang tinggi dan pada akhirnya berpengaruh pula terhadap prestasi belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $a = 16,52$ dan harga $b = 0,78$. persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi minat belajar berdasarkan motivasi belajar adalah $\hat{Y} = a + b_1 X_1 = 16,52 + 0,78 X_1$. Motivasi belajar yang optimal sesuai dengan skor ideal instrumen $5 \times 20 = 100$ (5 skor tertinggi, 20 jumlah butir instrumen). Hal ini berarti bila seseorang tidak memiliki motivasi belajar atau dengan kata lain motivasi = 0, maka minat belajarnya sebesar 16,52 dan apabila motivasi belajar ditingkatkan sampai nilai 100, maka minat belajar akan menjadi 94,52. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi dengan minat belajar. Artinya semakin tinggi motivasi maka minat belajar akan semakin tinggi pula.

Hubungan antara Kondisi Belajar dengan Minat Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Berdasarkan analisis data dengan regresi sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau 0,83 lebih besar dari 0,266, artinya terdapat hubungan positif antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur. Hal ini berarti kondisi belajar turut mempengaruhi minat siswa dalam belajar.

Kondisi belajar yang kondusif akan mempengaruhi minat belajar siswa terhadap kegiatan muatan lokal dan tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kondisi belajar yang dimaksud adalah situasi dalam belajar, waktu yang digunakan untuk belajar dan tempat yang digunakan dalam belajar.

Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $a = 11,92$ dan harga $b = 0,79$. persamaan regresi yang digunakan untuk memprediksi minat belajar berdasarkan kondisi belajar adalah $\hat{Y} = a + b_2 X_2 = 11,92 + 0,79 X_2$. Hal ini berarti bila kondisi belajar = 0, maka minat belajarnya sebesar 11,92 dan apabila kondisi belajar ditingkatkan sampai nilai 100, maka minat belajar akan menjadi 90,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi belajar dengan minat belajar. Artinya bila seseorang belajar dalam kondisi belajar yang kondusif maka minat belajarnya akan semakin tinggi.

Hubungan antara Motivasi dan Kondisi Belajar dengan Minat Belajar Muatan Lokal Siswa SMP di Jakarta Timur.

Berdasarkan analisis data dengan regresi ganda diperoleh hasil bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 4,664 lebih besar dari 3,18, artinya terdapat hubungan positif antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Hal tersebut semakin memperkuat pernyataan bahwa motivasi dan kondisi belajar berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan didukung pula dengan kondisi belajar yang kondusif artinya keadaan yang tenang dan nyaman untuk belajar, maka dengan sendirinya akan timbul rasa senang atau minat yang tinggi untuk belajar. Dengan demikian pencapaian prestasi belajar siswa akan semakin tinggi.

Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $a = 6,17$, harga $b_1 = 0,48$ dan harga $b_2 = 0,42$. Persamaan regresi ganda yang digunakan adalah $\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 = 6,17 + 0,48 X_1 + 0,42 X_2$. Bila motivasi dan kondisi belajar dioptimalkan ($X_1 = 100$ dan $X_2 = 100$), maka minat belajar menjadi $\hat{Y} = 6,17 + 0,48(100) + 0,42(100) = 96,17$.

Jadi bila motivasi belajar dan kondisi belajar ditingkatkan sampai optimal maka minat belajar menjadi 96,17. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar. Artinya jika motivasi dan kondisi belajar secara bersama-sama ditingkatkan, maka minat belajar akan semakin tinggi pula.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Kedua, terdapat hubungan positif yang signifikan antara kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi dan kondisi belajar dengan minat belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar muatan lokal siswa SMP di Jakarta Timur dikategorikan sedang, maka diharapkan kepada guru pengelola kegiatan muatan lokal agar meningkatkan minat dan

motivasi belajar siswa tersebut; Kedua, kepada pihak sekolah atau yang mengambil kebijakan dalam pendidikan disarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar muatan lokal siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa; Ketiga, dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan, olehnya itu diharapkan kepada peneliti yang lain kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai hal serupa dalam sampel yang lebih luas sehingga dapat membuahkan hasil yang lebih meyakinkan lagi.

Acuan Pustaka

Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta : Jakarta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 2005, Panduan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal, Jakarta

Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, Panduan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta

Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta.

Riduwan, Drs, M.B.A. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta : Bandung.

Yuppa, Saleh. 2003. *Minat Belajar Siswa*. [http://edd/my_writings/doc/Minat Belajar Siswa.doc](http://edd/my_writings/doc/Minat_Belajar_Siswa.doc), akses Juli 2009.